

Analisis Pembelajaran Bahasa Arab di Kelas VII-A SMP Islam Terpadu Almaka Jakarta Barat (Studi Analisis Wacana Kelas)

Dwi Essy Ramala¹, Sofyan Sauri², Mia Nurmala³

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Indonesia

E-mail: 1698der@upi.edu¹, sofyansauri@upi.edu², nirmalamia7@upi.edu³

Article History:

Received: 27 Juli 2024

Revised: 10 Agustus 2024

Accepted: 14 Agustus 2024

Keywords: IRF, Interaksi Kelas, Pembelajaran Bahasa Arab, Analisis Wacana Kelas, Interaksi Guru-Siswa

Abstract: Tujuan penelitian ini adalah menganalisis interaksi kelas dalam pembelajaran bahasa Arab di kelas VII-A SMPIT Almaka Jakarta Barat. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif berdasarkan pendekatan analisis wacana interaksi kelas yang terdiri dari pelajaran, transaksi, pertukaran, gerak, dan tindakan. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik rekaman yang selanjutnya dianalisis melalui tahapan-tahapan yaitu (1) transkripsi data; (2) pengkodean data; (3) interpretasi data; dan (4) simpulan data. Setelah semua data terkumpul, selanjutnya dianalisis mengacu pada pola IRF (Initiate-Response-Feedback) Sinclair dan Coulthard. Wacana interaksi kelas selama pembelajaran bahasa Arab menunjukkan adanya pelajaran, transaksi, pertukaran, gerak, dan tindak. Pelajaran yaitu unit tertinggi dalam struktur wacana kelas berupa materi pelajaran. Transaksi yaitu kesepakatan antara guru dan siswa dalam pembelajaran yang terbentuk dari rangkaian pertukaran. Pertukaran berfungsi sebagai penanda dalam beberapa sub bagian topik pelajaran. Gerak berfungsi sebagai unit yang mengklasifikasikan berbagai tindakan guru maupun siswa dalam interaksi pembelajaran. Tindakan yaitu performansi atas tuturan guru maupun siswa dalam interaksi pembelajaran. Pola interaksi IRF dalam wacana interaksi kelas berkembang menjadi beragam pertukaran IRF.

PENDAHULUAN

Konsep pendidikan di Indonesia selalu mengalami perubahan dan perbaikan seiring perkembangan zaman. Perubahan ini mengarahkan seorang guru sebagai sentral pendidikan untuk mampu menguasai berbagai keterampilan abad ke-21. Keterampilan tersebut antara lain (1) *character* (karakter); (2) *citizenship* (kewarganegaraan); (3) *critical thinking* (berpikir kritis); (4) *creativity* (kreativitas); (5) *collaboration* (kolaborasi); dan (6) *communication* (komunikasi) (Kemdikbud, 2022). Keterampilan ini berkaitan dengan kompetensi dasar oleh guru untuk membentuk profesionalisme dalam mengajar sehingga dapat memberikan dampak positif pada

peningkatan kualitas pendidikan dan peningkatan sumber daya manusia secara keseluruhan (Ambiya & Sauri, 2024). Salah satu keterampilan yang harus dikuasai oleh guru adalah keterampilan komunikasi. Komunikasi yang efektif dipengaruhi oleh faktor guru dalam bertutur, berbahasa, dan menulis ketika menyampaikan materi, sedangkan faktor siswa yang berkemampuan untuk menerima, menyerap melalui pendengaran dan penglihatan, serta kemampuan dalam menginterpretasikan materi (Susilana & Riyana, 2017) Maka, agar komunikasi tersampaikan secara efektif perlu membangun prinsip kejelasan, tidak membingungkan, mudah dipahami, dan terstruktur (Widodo & Wardani, 2020).

Komunikasi dalam kegiatan pembelajaran bahasa Arab tercermin bagaimana guru menggunakan bahasanya ketika bertutur dan bertindak untuk memberikan stimulus pengajaran dan bagaimana siswa merespons pengajaran tersebut sehingga terjadi proses belajar pada diri siswa. Dengan terampil berkomunikasi, siswa dapat lebih memahami informasi pelajaran, sehingga mereka mampu memberikan tanggapan, menyampaikan ide dan pendapatnya, serta merasa percaya diri untuk bertanya dengan baik saat mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran (Putri dkk.,2020). Hal ini menunjukkan bahwa dalam mengajar, media utama guru dalam menyampaikan pelajaran adalah bahasa verbal (Sanjaya, 2012). Oleh karena itu, guru selalu menggunakan bahasanya untuk memperlancar interaksi selama pembelajaran. Interaksi tersebut diharapkan mampu menciptakan komunikasi yang baik untuk mewujudkan pembelajaran yang aktif, efektif dan meningkatkan keterampilan siswa serta mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi (Wahyuniarti, 2016). Kemampuan komunikasi guru merupakan kompetensi sosial yang harus dimiliki oleh guru sehingga mampu menciptakan komunikasi yang efektif terhadap siswa, rekan sejawat, maupun terhadap masyarakat lain. Disamping itu, guru juga harus memiliki kompetensi pedagogik yaitu mampu mengelola pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi (Rusman, 2014).

Salah satu kegiatan pembelajaran bahasa Arab adalah melakukan latihan penggunaan bahasa secara aktif dan rutin agar siswa memiliki keterampilan berbahasa dan membentuk kebiasaan dalam penggunaannya (Fachrurrozi & Mahyudin, 2016). Keterampilan dalam pembelajaran bahasa Arab menekankan pada empat keterampilan berbahasa yaitu keterampilan menyimak, keterampilan membaca, keterampilan menulis, dan keterampilan berbicara (Nuha, 2016). Pembelajaran *mufrādat* dalam pengajaran bahasa Arab merupakan modal berbahasa yang sangat mendasar yang harus dikuasai oleh siswa. Menurut Mostna & Mahyudin (2012) pembelajaran *mufrādat* tidak hanya menekankan pada pemahaman reseptif siswa dengan memahami arti mufrodad, tetapi agar siswa juga dapat menggunakannya pada konteks dan tempat yang tepat secara produktif. Sejalan dengan pendapat Khouli (1988) bahwa mempelajari *mufrādat* merupakan langkah awal dalam pembelajaran bahasa Arab yang bertujuan supaya siswa mampu mengucapkan, menulis, memahami, dan menggunakannya dalam suatu kalimat. Dengan demikian, penguasaan kosakata dan penggunaannya dalam berbahasa sangat erat kaitannya. Keduanya saling mendukung sebab penguasaan *mufrādat* dapat memfasilitasi seseorang dalam menggunakan bahasanya, dan sebaliknya ketika sering menggunakan bahasa tersebut, secara tidak langsung kita sedang melatih untuk meningkatkan penguasaan kosakata (Fauziah dkk., 2024). Oleh karena itu, penguasaan kosakata merupakan pondasi siswa dalam pembelajaran bahasa Arab agar mampu menggunakannya secara lisan maupun tulisan. Proses pembelajaran kosakata terlihat dari pola interaksi antara guru dan siswa yang dapat dianalisis melalui studi wacana kelas.

Dalam lingkup pengajaran bahasa kedua, Ellis (2012) berpendapat bahwa wacana memiliki definisi yang berbeda tergantung pada perspektif teoritis yang intinya bermakna “bahasa” yang

dihasilkan sebagai hasil komunikasi. Sementara itu, Foucault mendefinisikan bahwa wacana merupakan serangkaian ujaran yang utuh pada suatu tindak komunikasi yang terstruktur dan terorganisir, di dalamnya terdapat gagasan, konsep, atau efek yang terbentuk dalam konteks tertentu (Rohana & Syamsuddin, 2015). Definisi lain seperti yang dikemukakan oleh (Rusminto, 2015) menyatakan bahwa wacana adalah unit bahasa tertinggi dan terlengkap yang berada di atas tataran kalimat yang digunakan dalam berkomunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa wacana umumnya berbentuk bahasa tulisan seperti iklan, brosur, surat, cerpen, novel dan lain-lain. Namun, Purwoko (2008) berpendapat bahwa definisi tersebut juga perlu difokuskan pada ekspresi verbal bersifat lisan karena ekspresi lisan dianggap sebagai data primer dan ekspresi verbal tulisan merupakan data sekunder atau paling tidak merupakan turunan dari data primer yang muncul lebih dulu. Wacana lisan ini dapat berbentuk ceramah, khutbah, pidato, tuturan percakapan, dan lain-lain. Berdasarkan pada definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa wacana merupakan penggunaan bahasa berdasarkan konteks situasi tertentu yang melatarbelakangi perilaku berkomunikasi, baik bahasa lisan maupun bahasa tulisan.

Analisis wacana mempelajari hubungan antara bahasa, baik tulisan, percakapan lisan, dan dalam bentuk pembicaraan formal serta konteks dimana bahasa tersebut digunakan (Kamalu & Osisanwo, 2012). Analisis tuturan bahasa bertujuan agar sampai pada makna yang sama persis atau paling mendekati dengan yang dimaksud oleh pembicara dalam wacana lisan maupun tulisan (Purwoko, 2008). Sebagaimana wacana kelas, Kristina dkk. (2020) menyebutkan konteks yang dapat terjadi dalam wacana kelas adalah percakapan selama pembelajaran, hubungan sosial antar siswa, dan sejarah pembelajaran institusi sekolah. Selain itu, Hardman (2016) juga berpendapat bahwa interaksi di dalam kelas terlihat bagaimana kemampuan guru dan siswa menggunakan interaksi mereka sebagai alat untuk memediasi dan membantu pembelajaran. Dengan demikian, analisis wacana kelas mempelajari penggunaan bahasa dalam konteks kelas yang berupa interaksi belajar dan mengajar antara guru dan siswa selama pembelajaran.

Ellis mengidentifikasi beberapa pendekatan analisis wacana kelas pada pembelajaran bahasa kedua. Analisis wacana yang sangat berpengaruh sebagai pendekatan fungsional bahasa adalah model yang dikembangkan oleh Sinclair dan Coulthard pada tahun 1975. Sebuah model wacana kelas untuk mendeskripsikan wacana antar guru dan siswa berdasarkan unit hirerarki wacana yaitu pelajaran (lesson), transaksi (transaction), pertukaran (exchange), gerak (move), dan tindak (act). Ellis juga menambahkan bahwa studi tentang wacana kelas dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu (1) menganalisis fungsi-fungsi tindakan komunikatif yang timbul dalam interaksi kelas, dan (2) mengeksplorasi struktur pembelajaran bahasa atau komponen-komponen pelajaran yaitu bagaimana tindakan komunikatif tertentu berinteraksi dan membentuk unit wacana yang lebih luas.

Beberapa penelitian yang ditemukan mengenai interaksi wacana kelas seperti penelitian oleh Juwita (2020) yang berkesimpulan bahwa interaksi pembelajaran bahasa Inggris yang terjadi antara guru dan siswa dikatakan berhasil karena siswa dapat menjawab sebagian besar pertanyaan dari guru. Fokus interaksi pembelajaran yaitu pada percakapan lisan antara guru dan siswa berdasarkan struktur wacana lisan, fungsi bahasa ujaran, dan fungsi penggunaan partikel. Kemudian, hasil penelitian Handayani dkk., (2020) berkesimpulan bahwa terdapat empat pola dalam tutur pembelajaran debat bahasa Indonesia yaitu *teacher structuring*, *teacher soliciting*, *learner responding*, dan *teacher reacting*. Penelitian oleh Tabri (2022) menganalisis interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran Al-quran secara daring dengan analisis interaksi yang meliputi transaksi, pertukaran, dan tindak dan dalam pembelajaran guru menggunakan bahasa Indonesia

sebagai bahasa pengantar.

Studi wacana kelas dalam pembelajaran bahasa Arab belum banyak dilakukan. Hal ini mendorong peneliti untuk mengkaji interaksi kelas pembelajaran bahasa Arab yang berlangsung di kelas VII-A SMPIT Almaka Jakarta Barat. Pengajaran bahasa Arab dapat ditelusuri bagaimana guru menggunakan bahasanya sebagai alat komunikasi agar interaksi belajar dan mengajar mudah dipahami dan diterima oleh siswa. Kecakapan berbahasa guru juga perlu diimbangi dengan penerapan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswanya. Hal ini sangat penting karena jika dua kompetensi itu tidak seimbang, dapat berpengaruh negatif terhadap hasil belajar siswa (Arsyad & Sauri, 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan interaksi kelas dalam pembelajaran bahasa Arab materi kosakata tentang rumah. Guru memegang peran yang sangat penting dalam meningkatkan pemahaman kosakata siswa. Oleh karena itu, ragam pola interaksi yang terjadi di dalam kelas sangat mempengaruhi aktivitas belajar siswa atas keterlibatan guru selama pembelajaran. Hal ini mendorong peneliti untuk menganalisis pola interaksi pembelajaran yang terjadi di dalam kelas melalui pendekatan analisis wacana kelas Sinclair dan Coulthard. Menurut Sinclair dan Coulthard, pola interaksi yang umum terjadi di dalam kelas adalah inisiasi guru, respons siswa, dan umpan balik guru atau yang dikenal dengan pola *Initiation-Response-Feedback* (IRF). Kegiatan interaksi pembelajaran dikaji dengan merujuk pada kerangka wacana kelas yang dikembangkan oleh Sinclair dan Coulthard yang terdiri dari pelajaran (lesson), transaksi (transaction), pertukaran (exchange), gerak (move) dan tindak (act).

LANDASAN TEORI

Kerangka Wacana Kelas Sinclair dan Coulthard

1. Tindakan (Act)

Tindakan (Act) merupakan unit terkecil dalam struktur wacana kelas. Guru ketika bertutur di hadapan siswanya, maka akan bertindak sebagaimana yang guru maksudkan dalam tuturannya. Sebagaimana pendapat Rusminto (2015) bahwa suatu wacana atau tuturan direalisasikan dengan berbuat sesuatu yaitu performansi tindakan. Sinclair dan Coulthard mengklasifikasikan 22 jenis tindakan dalam wacana kelas. Namun, Coulthard mereduksinya menjadi 17 tindakan dengan alasan bahwa beberapa jenis tindakan memiliki fungsi yang sama (Ellis, 2012). Tiga diantaranya merupakan tindakan utama yang selalu muncul dalam gerak pembuka (opening move) yaitu pancingan (elicitation), pengarahannya (directive), dan penerangan (informative). Pancingan (elicitation) yaitu tindakan yang berfungsi meminta respons linguistik siswa. Namun, respons tersebut bisa berupa pengganti non-verbal seperti anggukan (nod) atau mengangkat tangan (raise hand). Pengarahannya (directive) yaitu tindakan yang meminta respons non-linguistik seperti membuka buku, melihat papan tulis, menulis, mendengarkan. Penerangan (informative) yaitu tindakan menyampaikan ide, fakta, opini, informasi. Respons yang pantas terhadap tindakan ini adalah pengakuan (acknowledge) bahwa siswa telah mendengarkan (Sinclair & Coulthard, 1992). Sementara itu terdapat beberapa kasus ketika ada lebih dari satu tindakan dalam satu gerakan, bagaimanapun tetap ada tiga tindakan utama dan tindakan yang lain merupakan pilihan. Yang artinya, selain tiga tindakan utama tadi, dapat disertakan tindakan pengiring dalam gerak pembuka (Dailey, 2010)

2. Gerak (Move)

Sinclair & Coulthard (1992) mengemukakan bahwa gerak terdiri dari tindakan dan gerakan itu sendiri menempati tempat dalam struktur pertukaran (exchange). Dailey (2010)

juga menyatakan bahwa gerak terdiri dari berbagai tindakan dan terkombinasi membentuk pertukaran (exchange). Terdapat lima kelas gerakan yaitu *frame move*, *focus move*, dan tiga gerak dasar yang umum terjadi di dalam kelas yaitu pembuka (opening), jawaban (answering), dan tindak lanjut (follow up). Gerak *frame* dan *focus* digunakan secara bersama-sama dan berfungsi untuk menarik perhatian siswa ke arah pelajaran (Sinclair & Coulthard, 1992). Gerak *frame* direalisasikan dengan kata-kata terbatas seperti “ok”, “well”, “right”, “now”, “good” yang kemudian diikuti dengan gerak *focus*

Gerak pembuka (opening), jawaban (answering), dan tindak lanjut (follow up) merupakan label yang direalisasikan pada pola interaksi pertukaran inisiasi (*initiation*), respons (response), dan umpan balik (feedback). Ketiga gerak ini selanjutnya dikenal dengan IRF yaitu pola interaksi yang umum terjadi dalam pembelajaran di dalam kelas. Gerak pembuka berfungsi untuk membuat siswa berpartisipasi dalam pembelajaran karena adanya inisiasi guru yang dapat berupa pemberian informasi, pengarahan, atau pancingan. Gerak jawaban berfungsi sebagai respons atas inisiasi yang telah ditentukan pada gerak pembuka. Gerak tindak lanjut yaitu berfungsi sebagai pemberian umpan balik untuk memberi tahu seberapa baik jawaban yang diberikan siswa (Sinclair & Coulthard, 1992).

Pertukaran (Exchange)

Peristiwa *exchange* dapat diartikan sebagai pertukaran informasi (Kristina dkk., 2020). Terdapat dua pertukaran utama yaitu pertukaran batas (boundary exchanges), dan pertukaran pengajaran (teaching exchange). Pertukaran batas terdiri dari 2 gerak yaitu gerak *frame* dan gerak *focus*. Sinclair dan Coulthard menyatakan bahwa fungsi pertukaran batas adalah sinyal untuk memulai atau mengakhiri apa yang guru pertimbangkan dalam tahapan pelajaran. Jones (2009) berpendapat bahwa gerak *frame* dalam pertukaran batas berfungsi sebagai sinyal bahwa pembelajaran akan berubah arah dan terkadang diikuti dengan gerak *focus*. Selain itu, Abeti (2022) menyatakan bahwa pertukaran batas merupakan isyarat dari satu bagian pengajaran ke pengajaran berikutnya yang diinisiasikan oleh guru. Perhatikan contoh berikut.

Frame: well

Focus: today I thought we'd do three quizzes (Ellis, 2012)

Pada contoh diatas, menunjukkan terjadinya pergerakan pertukaran batas dimana guru memulai inisiasi pengajarannya dengan menyampaikan informasi. Dengan demikian, fungsi pertukaran batas adalah sebagai transisi pertukaran pengajaran yang menandakan atau memberi sinyal bahwa wacana pengajaran akan berubah arah sebagaimana yang guru inisiasikan.

Pertukaran pengajaran pada dasarnya merupakan inisiasi guru berupa pancingan (elicitation), pengarahan (direction), dan penerangan (information). Masing-masing pertukaran tersebut muncul pada gerak pembuka yang mana pertukaran pancingan menghendaki respons verbal, pertukaran pengarahan menghendaki respons non-verbal dan pertukaran penerangan menghendaki respons informasi baru (Sinclair & Brazil, 1992). Pertukaran pengarahan terdiri dari tiga elemen utama yang terjadi dalam wacana kelas yaitu I (initiation), R (response), dan F (feedback). Sinclair dan Coulthard menjelaskan bahwa dalam wacana kelas, tipikal pertukaran yang terjadi adalah inisiasi oleh guru lalu diikuti respons dari siswa kemudian guru memberikan umpan balik terhadap respons siswanya. Ketiga elemen ini selanjutnya membentuk struktur interaksi yang disebut dengan IRF. Perhatikan contoh berikut.

T: Ask Anan what his name is. (**initiating**)

S: What's your name? (**responding**)

T: Good. (**follow-up**) (Ellis, 2012)

Pada contoh diatas, terjadi pertukaran pancingan yang mana guru memberikan sebuah pertanyaan untuk memancing respons siswa. Selanjutnya respons tersebut diberikan umpan balik oleh guru yang menyatakan bahwa jawaban siswa telah benar. Umpan balik merupakan elemen penting dalam pertukaran pengajaran karena akan menunjukkan kepada siswa apakah jawaban mereka diterima atau tidak sehingga mereka harus tahu apakah ada kesalahan dalam jawaban sehingga mereka tidak akan mengulanginya lagi (Ayouni, 2019). Terdapat dua alasan mengapa model IRF ini umum terjadi dalam wacana kelas. Pertama, memungkinkan guru untuk mengulang gerakan respons siswa dan memastikan bahwa siswa lainnya memperhatikan. Kedua, sebagai sarana guru untuk menguji apakah siswa dapat memberikan respons yang benar terhadap sebuah pertanyaan dan menunjukkan apakah siswa telah melakukannya (Ellis, 2012). Singkatnya, pola IRF terjadi ketika guru memberikan inisiasi kepada siswa untuk memancing keaktifan siswa. Setelah siswa merespons inisiasi guru, maka yang terakhir adalah guru memberikan umpan balik kepada mereka (Azizah dkk., 2022).

Transaksi (Transaction)

Secara umum, transaksi atau komunikasi transaksional berfungsi untuk menarik orang lain agar melakukan sesuatu atau mempengaruhi perilaku orang lain yang sesuai dengan harapan pembicara (Kristina dkk., 2020). Ketika komunikasi itu terjadi dalam konteks wacana kelas, menunjukkan adanya interaksi berupa kesepakatan antara guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran (Wirma dkk., 2017). Transaksi merupakan unit struktur wacana kelas yang terdiri dari, setidaknya, satu pertukaran. Dengan kata lain, transaksi dapat disebut serangkaian pertukaran (Kamalu & Osisanwo, 2012).

Sinclair & Coulthard (1992) menjelaskan bahwa transaksi normalnya dimulai dari pertukaran awal (*preliminary exchange*) dan diakhiri dengan pertukaran akhir (*final exchange*). Namun, struktur dari transaksi ini tidak bisa digambarkan secara detail kecuali dinyatakan dengan adanya *frame* yang teridentifikasi batasan-batasannya (Ellis, 2012). Dengan demikian, pertukaran tengah pertama dalam transaksi dipilih berdasarkan tiga jenis pertukaran bebas yang diinisiasikan guru yaitu penerangan, pengarahan, dan pancingan (Sinclair & Coulthard, 1992)

Pelajaran (Lesson)

Unit tertinggi dalam wacana kelas adalah pelajaran. Sinclair & Coulthard (1992) menyatakan bahwa unit pelajaran terdiri dari rangkaian transaksi. Namun, mereka tidak bisa menentukan rangkaian atau urutan transaksi apapun dalam pelajaran. Sebab, terdapat struktur pelajaran yang khas pada setiap mata pelajaran yang berbeda atau untuk guru yang berbeda. Hal ini juga dinyatakan oleh Ellis (2012) bahwa unit pelajaran memiliki status yang sama seperti paragraf dalam tatanan bahasa tulisan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan struktur wacana interaksi kelas Sinclair dan Coulthard. Metode kualitatif bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis setiap individu dalam kehidupan dan pemikirannya sebagai hasil interpretasi penelitian yang telah dilakukan (Syamsuddin & Damaianti, 2009). Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan dokumentasi perekaman. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa lampau yang dapat berbentuk gambar seperti foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain (Sugiyono, 2017). Perekaman dilakukan dari awal pembelajaran dimulai hingga pembelajaran

selesai. Sumber data berupa interaksi antara guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Arab di kelas VII-A SMPIT Almaka Jakarta Barat.

Selanjutnya, sumber data dianalisis secara kualitatif berdasarkan pada pola IRF Sinclair dan Coulthard dengan empat langkah berikut yaitu (1) pentranskripsian data, yaitu data berupa kegiatan pembelajaran dari hasil rekaman disalin dalam bentuk tulisan atau wacana dialog; (2) pengkodean data yaitu dengan memberi nomor pada unit-unit interaksi tertentu baikujaran guru maupun siswa; (3) penginterpretasian data, yaitu memberikan penafsiran terhadap data tersebut dan mencoba mengungkapkan sesuatu yang terdapat pada interaksi guru berdasarkan struktur wacana interaksi kelas; (4) penyimpulan data, yaitu langkah terakhir untuk memberikan kesimpulan setelah semua data dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pembukaan

Tabel.1 Pola Interaksi Pembukaan Pembelajaran Bahasa Arab

No	FR. S&C	Opening move	Answering move	Follow up move	Pattern
1	E	G: <i>Bismillāhirrahmānirrahīm. Assalāmu ‘alaikum wa rahmatullāhi wa barakātuh</i> (I)	SSS: <i>wa ‘alaikumussalam wa rahmatullāhi wabarakātuh</i> (rep) (R)		IR IR IR IR IRF
		G: <i>ṣhobāhul khair?</i> (ch) (I)	SSS: <i>ṣhobahu an-nūr</i> (rep) (R)		
		G: <i>kaiḥa hālukum?</i> (ch) (I)	SSS: <i>alhamdulillah bil khoīr</i> (rep) (R)		
		G: <i>man goibu haḥa al-yaum?</i> (ch) (I)	SSS: (menyebutkan nama teman-teman yang tidak masuk) (rep) (R)		
		G: <i>khalas? limāḍza? yastaīḥ au marīḍum?</i> (ch) (I)	SSS: (Menjawab alasan temannya tidak masuk) (rep) (R)	G: Oke, baik. (acc) (F)	
2	L	Framing move G: <i>Eeeh^</i> (m)			IRF
		G: <i>yaa karena waktu kita pertemuan sudah tinggal beberapa menit lagi, jadi hari ini eeeh kita akan merievew materi kita eeeh masih tentang rumah (ms) apa bahasa arabnya rumah?</i> (I)	SSS: <i>Baitun!</i> (rep) (R)	G: <i>Baitun. oke</i> (acc) (F)	
3	E	Framing move G: <i>Eeeh^</i> (m)			IRF
		G: <i>sebelum kita lanjut pembelajaran eeeh ḥayya nabda’ haḥiḥi dirāsah bi qirā’atil basmalah ma’an</i> (I)	SSS: <i>bismillāhirrahmānirrahīm</i> (rep) (R)	G: <i>Ya, Oke</i> (acc) (F)	

Data diatas merupakan kegiatan yang berlangsung dalam kelas ketika pembukaan, yaitu salam, berdoa, mengecek kehadiran siswa, dan memberikan gambaran umum materi yang akan dipelajari. Ditemukan adanya pola interaksi pertukaran yang berkelanjutan atas inisiasi pancingan (eliciting) guru yang membentuk I R I R I R I R I R F pada nomor 1. Pola ini menunjukkan bahwa guru terus menerus memberikan pancingan sebagai tindakan pengecekan (ch) untuk mengetahui kondisi siswa sebelum belajar. Interaksi ini berakhir dengan umpan balik (F) di akhir yang

menunjukkan bahwa pengecekan kondisi siswa sudah diakui (acc) oleh guru. Inisiasi pancingan yang berturut turut ini terjadi sebab jawaban siswa diketahui dan siswa sudah terbiasa menjawab salam guru dengan bahasa Arab.

Terjadi *framing move* yang ditandai dengan partikel “eeeh” yang menunjukkan penanda batas dalam percakapan menuju *focusing move* yaitu pelajaran (lesson). Pelajaran dibuka dengan memberikan gambaran umum materi (metastatement) yang akan dipelajari. Guru kembali menginisiasi pancingan dengan pertanyaan “apa bahasa Arabnya rumah?” kemudian siswa memberikan respons dengan balasan (rep) secara verbal “baitun!” lalu guru menerima (acc) jawaban siswa. Umpan balik guru menunjukkan bahwa jawaban siswa telah benar. Kemudian sebelum pembelajaran akan benar-benar berlangsung guru memberikan inisiasi (I) untuk berdoa sebelum pembelajaran dimulai dengan mengucapkan *ḥayya nabda’ḥazihi dirāsah bi qirā’ti basmalah ma’an*” lalu siswa merespons (R) dengan jawaban “*bismillāhirrahmānirrahīm*” dan diakhiri dengan umpan balik (F) guru “ya, oke!”. Kegiatan berdoa sebelum belajar harus dibiasakan sebab sebagai rasa kebutuhan terhadap pertolongan Allah dalam segala hal dan mengajarkan siswa untuk memperoleh kosakata yang berkaitan dengan doa sehari-sehari yang diulang setiap hari (Rambe & Mavianti, 2022)

Kegiatan Inti Pembelajaran (Materi Mufrodat)

Tabel 2. Pola Interaksi Pembelajaran Kosakata (Tanya Jawab)

No	FR. S&C	Opening Move	Answering Move	Follow up Move	Pattern
1	L	G: kemarin sudah ibu berikan kosakata kurang lebih ada 22 ya? (I)	SSS: Ya (rep) (R)	G: ada 22 kosakata (acc) (F)	IRF
2	E	G: <i>Hal hafiztum?</i> Masih hafal? (ch) (I)	S: Eeh <i>insyā Allah</i> (rep) S: Sedikit-sedikit (rep) (R)	G: Oke (acc). (F)	IRF
3	L	G: Ibu tes ya, eh ibu <i>bi al-lugoh indūnisiyya wa antum bi lugoh ‘arabi</i> oke? (I)	SSS: NV (ack) (R)		I
4	E	G: eeh <i>mā ‘arabiyyah</i> selimut? (I)	S: selimut? (rep) (R) S: <i>lihāfun!</i> (com)	G: <i>lihāfun!</i> (acc) (F)	IRF
5	E	G: <i>mā ‘arabiyyah</i> kasur? (I)	S: <i>kirātun? sarīrun sarīrun</i> (rep) S: <i>kirātun!</i> (rep) (R) S: <i>firāsyun!</i> (rep) (R)	G: <i>laisa!</i> (e) (F) G: <i>firā...</i> SSS: <i>firāsyun</i> (com) (F)	IRF RF (listing)
6	E	G: <i>mā ‘arabiyyah</i> ranjang? baru tadi (I)	SSS: <i>Sarīrun!</i> (rep) (R)	G: <i>Sarīrun!</i> (acc) (F)	IRF
7	E	G: <i>mā ‘arabiyyah</i> eeh kursi? (I)	SSS: <i>kursiyyun!</i> (rep) (R)		IR
8	E	G: meja? (I)	SSS: <i>maktabun!</i> (rep) (R)	G: <i>maktabun</i> (acc) (F)	IRF
9	E	G: kemudian dinding? (I)	SSS: <i>jidārun!</i> (rep) (R)	G: <i>jidārun!</i> (acc) (F)	IRF
10	E	G: kemudian ada lagi? G: Masih tuh...lupa (p) (I)	S: apa...? (rep) (R) S: <i>nāfiḥatun!</i> (com) S: jendela! (com)		IR IR IRF

			(R)		
		G: Jendela? (p) (I)	SSS: <i>nāfiẓatun!</i> (rep) (R)	G: <i>nāfiẓatun!</i> (acc). Asta'ir ya (com) (F)	
11	E	G: Tempat sampah? (I)	S: <i>force bin</i> (rep) (R)		IR IRF
		G: Mas? (cl) ? (I)	SSS: <i>masbalatun!</i> (rep) (R)	G: <i>masbalatun!</i> (acc) (F)	
12	E	G: kipas angin? (I)	S: <i>mirwaḥatun!</i> (rep) S: <i>mimsaḥatun!</i> (rep) (R)	G: mir-- <i>mirwaḥatun!</i> (acc) (F)	IRF IR Re-I
		G: kipas angin <i>mā 'arabiyyah</i> kipas angin? (I)	SSS: <i>mirwaḥatun!</i> (rep) (R)		
13	E	G: Tikar? (I)	S: <i>eeh miknasatun?</i> (rep) (R)		IR IRF Re-I IRF Re-I
		G: Tikar? (p) (I)	S: <i>misbatun</i> (rep) (R)	G: <i>lā</i> (e) (F)	
		G: tikar? (p) (I)	S: <i>bhisatun!</i> (rep) (R)	G: <i>bhisatun</i> (acc) (F)	
14	E	G: lantai? agak mirip nih lantai? tadi tikar <i>bhisatun</i> , lantai? Bila? (cl) (I)	SSS: <i>bilāṭun!</i> (rep) (R)	G: <i>bilāṭun!</i> (acc) (F)	IRF
15	E	G: kemoceng? tadi baru (cl) (I)	S: <i>eee mii....</i> (rep) S: <i>eee mimsaḥatun!</i> (rep) (R)	G: <i>lā lā</i> (e) (F)	IRF IRF Re-I
		G: Kemoceng? (p) (I)	S: <i>minasysyatun!</i> (rep) (R)	G: <i>minasysyatun</i> (acc) (F)	
16	E	G: kemudian sapu? (I)			I IR Re-I IRF
		G: Sapu? (p) (I)	S: <i>mimsaḥatun!</i> (rep) (R)		
		G: <i>mik?</i> (cl) (I)	S: <i>miknasatun</i> (rep) (R)	G: <i>miknasatun!</i> (acc) (F)	
17	E	G: televisi? (I)	S: <i>televisi...</i> (rep) (R)		IR IR
		G: <i>tilfa?</i> (cl) (I)	S: <i>tilfāzun!</i> (rep) (R)		
18	E	G: atap? (I)	S: <i>saqfun!</i> (rep) (R)	G: <i>saqfun!</i> (acc) (F)	IRF
19	E	G: bantal? (I)	S: <i>bantalun</i> (rep) (R)	G: <i>engga dong</i> (e) (F)	IRF IRF Re-I
		G: bantal? <i>wisa?</i> (p)(I)	S: <i>wisādatun!</i> (rep) (R)	G: <i>Irfa' soutak!</i> Keraskan suaranya ya, Dafa ya (com) (F)	

Pada data diatas menunjukkan kegiatan pembelajaran kosakata dengan metode tanya jawab. Guru memulai inisiasinya (I) dengan memastikan bahwa pelajarannya (lesson) yaitu sejumlah kosakata tentang rumah yang telah diberikan oleh guru pada pertemuan yang lalu. Interaksi ini terjadi antara guru kepada seluruh siswa dengan harapan agar siswa masih ingat kosakata yang telah dikuasainya dan turut aktif dalam menjawab pertanyaan guru. Tujuan dari penerapan metode

tanya jawab adalah untuk mengetahui sejauh mana siswa telah mampu menguasai isi materi yang disampaikan oleh guru (Khomsah & Imron, 2020).

Aktivitas tanya jawab dimulai ketika guru kembali menginisiasi (I) untuk mengecek (ch) apakah siswa masih ingat atau tidak dengan pernyataan “*Hal hafiztum? Masih hafal?*” kemudian beberapa siswa merespons (R) “Eeh *insyā Allah*” “Sedikit-sedikit”. Respons tersebut menunjukkan spekulasi guru bahwa siswa masih ingat kosakatanya. Maka guru memberikan umpan balik (F) dengan mengatakan “oke” dan kemudian guru memulai inisiasi (I) untuk mengetes siswa “ibu bi lughotil indunisiy wa antum bi lughotil arobi oke?”. Respons yang didapat adalah non-verbal yaitu tindak pengakuan (ack).

Pola interaksi berikutnya ditemukan pada nomor pertukaran pancingan (eliciting) I R F R F. Pola ini menurut Sinclair & Coulthard (1992) merupakan bound exchanges jenis listing yaitu terjadi ketika guru menahan evaluasinya terhadap jawaban siswa sampai guru mendapatkan dua atau tiga jawaban. Guru memastikan bahwa akan ada lebih dari satu orang yang tahu jawabannya dan terkadang mereka telah ditanyai beberapa pertanyaan. Interaksi ini terlihat ketika guru menginisiasi pertanyaan (I) “*mā ‘arabiyyah kasur?*” lalu dua orang siswa menjawab (R) “*kirātun? sarīrun sarīrun!*” “*kirātun!*” kemudian guru memberikan umpan balik (F) “*laisa!*” menunjukkan jawaban salah dan harus dievaluasi (e). Siswa lainnya ikut merespons dengan jawaban “*firāsyun!*” dan guru bersama siswa lainnya menerima (acc) jawaban seorang siswa tadi dengan “*firāsyun!*”

Melihat kenyataan bahwa sebagian siswa ada yang lupa dengan kosakatanya, membuat guru melakukan tindakan lebih untuk terus memancing ingatan siswa. Diantaranya terjadi tindakan pengerahan (p) yaitu penguatan terhadap inisiasi guru berupa pengarahannya atau pancingan yang mensugestikan bahwa guru tidak lagi meminta sebuah respons tetapi mengharapkan atau bahkan menuntut lebih (Sinclair & Coulthard, 1992). Tindakan ini membentuk pola interaksi diantaranya nomor 10,12,13,15 dan 16. Pola I R I R I R F pada nomor 10 menunjukkan adanya pengerahan (p) atas inisiasi (I) guru yang direspons oleh seorang siswa. lalu guru menginisiasi (I) lagi dengan pengerahan (p) “Masih tuh...lupa” yang kemudian direspons (R) oleh dua orang siswa dengan jawaban yang berbeda “*nāfīzatun!*” “Jendela!” dan selanjutnya guru mengulangi inisiasi (I) “jendela?” untuk memperkuat jawaban sehingga terdengar oleh seluruh siswa.

Pola berikutnya ditemukan pada nomor 12 yaitu I R F I R dengan adanya pengulangan inisiasi kedua (repeat). Pertukaran ini terjadi karena ketika siswa merespons (R) inisiasi guru (I), suaranya tidak terdengar sehingga guru memberikan umpan balik (F) pada respons siswa dengan jawaban “*mir, mirwaḥatun!*”. Kemudian, guru menginisiasikan pancingan lagi (I) “kipas angin ma arobiyah kipas angin? untuk memastikan kembali respons (R) siswa. Sinclair dan Coulthard menamakan pola ini sebagai *bound exchanges* jenis repeat dimana terkadang ketika komunikasi berlangsung seseorang tidak bisa mendengar dengan jelas sehingga terjadi pengulangan inisiasi. Inisiasi ini berupa tindakan putaran (l) yaitu kembalinya arah wacana ke tahap sebelum siswa berbicara atau dari arah yang sebelumnya normal (Sinclair & Coulthard, 1992)

Pola serupa juga ditemukan dalam bentuk pertukaran inisiasi pancingan nomor 13 dengan pola pertukaran I R I R F I R F yang mana terjadi dua kali inisiasi di tengah dan di akhir. Inisiasi pancingan terus diberikan agar siswa segera memberikan jawaban yang benar. Hal ini terjadi karena seorang siswa memberikan respons (R) jawaban yang salah sehingga guru terus mengerahkan (p) siswa dengan pertanyaan yang sama “tikar?” yang dinyatakan sebagai re-initiation. Namun, ada siswa lain yang menjawab tetapi respons jawaban masih salah. Hal ini membuat guru harus memberikan evaluasi (e) bahwa jawaban masih harus segera dibenarkan. Guru pun memberikan re-initiation di akhir untuk mendorong siswa memberikan jawaban yang benar. Pertukaran ini merupakan *bound exchanges* jenis re-initiation tipe 2 yaitu ketika guru mendapatkan

jawaban yang salah, guru bisa memilih dua solusi, (1) guru tetap tertuju pada siswa yang sama dan mencoba metode *socrates* agar membuatnya memberikan jawaban yang benar atau (2) guru tetap pada pertanyaannya dan pindah kepada siswa yang lain untuk menjawab (Sinclair & Coulthard, 1992). Pada interaksi ini, guru menggunakan solusi ke-2 untuk mendapatkan jawaban yang benar dari siswa yang lain.

Kemudian pada pola pertukaran pancingan nomor 15 yaitu I R F I R F, terjadi pengulangan inisiasi (re-initiation). Setelah guru memberi evaluasi (e), guru segera mungkin menginisiasi (I) pancingan dengan tindakan pengerahan (p) “kemoceng?” dan siswa pun menjawab (R) dengan benar “*minasysyatur!*” lalu oleh guru diberikan umpan balik (F) dan menerima (acc) jawabannya. Sebagaimana halnya pada nomor 19, terjadi pola I R F I R F. Lalu pada pola pertukaran interaksi nomor 16 yaitu I I R I R F terdapat tindakan pengerahan (p) di inisiasi kedua karena pada inisiasi pertama tidak ada siswa yang merespon, akhirnya guru menginisiasi (I) ketiga dengan memberikan petunjuk (cl) lalu siswa pun memahami maksud petunjuk guru yaitu dengan merespons (R) “*miknasatur*” dan jawaban siswa diberikan umpan balik (F) bahwa jawabannya benar.

Tabel 3. Pola Interaksi Pembelajaran Bernyanyi Kosakata

No	FR. S&C	Opening Move	Answering Move	Follow up Move	Pattern
1	L	Framing move G: oke^ (m)			IR(F)
		G: eehh kita ulang lagi videonya. lihat catatannya! eehh video yang sudah dibuat, yaa disini yaa. Kita lihat ya catatannya masing-masing ya. Semuanya, pakai lagu Ya suaranya eehh <i>irfa' soutukum!</i> Keraskan suaranya! (d). Yang tidak bersuara nanti ibu minta eehh maju kedepan nyanyi sendiri (cu) (I)	SSS: NV (melihat catatan dan video pembelajaran) (R)		
2	E	G: <i>fahimtum?</i> (ch) (I)	SSS: <i>fahimmā</i> (rep) (R)	G: oke (acc) (F)	IRF
3	E	G: gada ya suaranya ya. ada yang bisa bantu ibu? (I)			I IRF R
		G: oke. kalo gak ada suaranya, masih hafal kan ya lagunya ya? (ch) (I)	S: yang mana bu? (rep) (R)	G: lagu jaka tingkir (com) (F)	
			S: hah? (rea) (R)		
4	E	G: ya kita eeh kombinasi dengan lirik lagu tentang kosakata yang ada di dalam rumah (I)	S: Yaaa (rep) S: oohh lagunya (rep) (R)		IR
5	T	Framing move G: Oke^ (m)			IR(F)
		G: ayo, sudah eehh disimak baik-baik (p) (I)	SSS: NV (menyimak video pembelajaran) (rea) (R)		
6	E	G: ada yang bisa? (bid)(I)			I IRF
		G: ya, dari <i>şalatullah</i> nanti langsung kita satukan ke kosakatanya. Oke, <i>wāhid istnain tsalātsah</i> , satu dua tiga (p) (I)	SSS: NV (menyanyi bersama-sama) (rea) (R)	G: Oke (acc) (R)	

Data diatas merupakan proses pembelajaran kosakata dengan metode bernyanyi. Menurut Ridwan & Awaluddin (2019) metode bernyanyi dalam pembelajaran yaitu menggunakan syair syair yang dilagukan yang syair-syair tersebut disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan. Adapun tujuan dari metode bernyanyi dalam pembelajaran kosakata adalah menciptakan suasana belajar yang seru dan menyenangkan sehingga meningkatkan semangat belajar siswa (Rachmawati, 2022). Pada kegiatan ini, guru memberikan pengajaran (lesson) kepada seluruh siswa untuk menyanyikan kosakata rumah dengan lirik lagu salawat Jaka Tingkir. Secara bersama-sama dan dipandu oleh guru, siswa menyanyikan lagu kosakata dengan bersemangat.

Berdasarkan pada aktivitas pembelajaran bernyanyi kosakata, guru memberikan inisiasi (I) pengarahan (directing) agar seluruh siswa memperhatikan video pembelajaran, catatan kosakata, dan mengeraskan suaranya. Dalam inisiasi tersebut guru juga memberikan tindakan pengisyaratan (cu) yaitu berfungsi untuk menyebabkan timbulnya tawaran (bid) yang sesuai (Sinclair & Coulthard, 1992). Tawaran ini berupa apabila suara siswa tidak terdengar ketika menyanyi, maka hukumannya adalah menyanyi sendiri di depan kelas. Siswa merespons (R) secara non-verbal (NV) yaitu siswa segera melihat catatan dan video pembelajaran.

Terjadi pola I R (F) yaitu guru memberikan inisiasi (I) mengecek (ch) kesiapan siswa bernyanyi. Respons (R) jawaban siswa menyatakan bahwa mereka telah paham atas apa yang guru inisiasikan. Kemudian terjadi pertukaran berikutnya membentuk pola I I R F R pada nomor 3 yaitu ketika guru mempersiapkan video pembelajaran ternyata videonya tidak bersuara sehingga guru melakukan inisiasi (I) untuk meminta tolong pada siswa agar dibenarkan videonya. Tidak ada respons (R) dari siswa karena mereka tampak tidak mengerti untuk mengatasinya. Terjadi pertukaran yang akhirnya guru melakukan inisiasi (I) kedua yaitu mengecek (ch) apakah siswa masih hafal meskipun tanpa lagu. Lalu siswa merespons (R) dengan jawaban “yang mana bu?” maksudnya adalah lagu apa. Lalu diikuti dengan umpan balik guru (F) “lagu Jaka Tingkir”. Kemudian ada seorang siswa yang merespons dengan reaksi “hah?” tetapi reaksi tersebut tidak diberikan umpan balik oleh guru.

Pertukaran berikutnya yaitu pada nomor 4 dengan pola I R. Dimana guru memberikan inisiasi (I) untuk menjelaskan cara bernyanyi dan siswa pun merespons (R) dengan jawaban “yaa” “ooh lagunya” menunjukkan bahwa siswa telah paham. Transaksi berikutnya juga terjadi ditandai dengan *framing move* “oke” dan membentuk pertukaran I R (F). Guru menginisiasikan (I) berupa pengarahan (directing) “ayo, sudah eeh disimak baik-baik” dan siswa mereaksi (rea) untuk menyimak video pembelajaran.

Pola pertukaran berikutnya yaitu I I R F pada nomor 6 menggambarkan telah terjadi kegiatan bernyanyi. Guru memberikan inisiasi (I) dengan tindakan penawaran (bid) kepada siswa yang bisa memandu kegiatan bernyanyi. Namun, tidak ada respons sehingga guru nampak menginisiasi pengerahan (p) kepada seluruh siswa “ya, dari *shalatullah* nanti langsung kita satukan ke kosakatanya. Oke, *wāhid istnain tsalātsah*, satu dua tiga”. Secara bersama-sama siswa mereaksi (rea) yaitu menyanyi dan setelah selesai memberikan umpan balik (F)

Tabel 4. Pola Interaksi Permainan Kartu Kosakata (Berkelompok)

No	FR. S&C	Opening Move	Answering Move	Follow up Move	Pattern
1	T	Framing move G: Ya, eeh setelah ini ya^ (m)			
	L	G: ibu akan mengajak kalian bermain domino, dimana domino ini eehh akan dilakukan secara kelompok, ya jadi nanti	S: ibu, berapa orang bu? (com)	G: yang tidak hadir berapa orang? 4 ya? berarti sisanya 21 oke	IRF

		eeh pastikan kelompok itu eeh kalian harus menguasai kosakata tentang eeh benda-benda yang ada di dalam rumah, ya. dan domino ini adalah kalian menyocokkan antara gambar dengan kosakata (ms) <i>fahimum?</i> eeh <i>hal 'araftum</i> domino? Kalian tau domino, ya? (ch) Sekarang ini ibu eeh ibu aplikasikan dalam pelajaran bahasa arab jadi nanti kalian eeh bermain seperti domino tetapi dengan cara mengelompokkan gambar dan kosakatanya <i>fahimum?</i> Oke (con) (I)	(R)	kita buatnya 4 kelompok saja, ya? eeh nisa 2 kelompok, rijal 2 kelompok ini aja ya langsung yaa? Eeh <i>bi sur 'ah</i> eeh biar cepet (con) (F)	
--	--	---	-----	---	--

No	FR. S&C	Opening Move	Answering Move	Follow up Move	Pattern
1	E	G: oke bikin lingkaran. Nah sini ya, nanti akan dapat masing-masing, ya (I)	SSS Rijal 1: NV (mengocok kartu) (rea) (R)		IR(F)
2	E	G: sudah? dapetnya berapa-berapa? Masing-masing? (ch) (I)	SSS: tiga (rep) (R)	G: Tiga, oke. (acc) (F)	IRF
3	E	G: Boleh dilihat kosakata apa yang kalian dapat? Nanti dimulai dari eeh zaki yang memulai permainannya (n) (I)	SSS: NV (menunjukkan masing-masing kartu) (rea) (R)		IR(F)
4	E	G: Oke yang lain boleh sambil mempersiapkan ya! (p) (I)	SSS: NV (fokus pada kelompok masing-masing) (rea) (R)		IR(F)

Pada data diatas menunjukkan aktivitas pembelajarn kartu permainan kosakata. Transaksi pengarahan terjadi dengan adanya *framing move* lalu diikuti pelajaran (lesson) sebagai inisiasi (I) guru memulai permainan kartu kosa kata. Siswa memberikan respons (R) dengan jawaban memberikan pertanyaan tentang jumlah kelompok. Guru memberikan umpan balik (F) dengan menjelaskan aturan kelompok permainan.

Aktivitas berikutnya yaitu menggambarkan satu kelompok yang sedang mendapat arahan tentang cara bermain kartu kosakata. Guru menginisiasi (I) pengarahan (directing) “oke bikin lingkaran. Nah sini ya, nanti akan dapat masing-masing, ya”. Kemudian siswa merespons (R) secara non-verbal (NV) yaitu mengocok kartu permainan. Pola interaksi yang terbentuk adalah I R (F) yaitu tertera pad hasil nomor 2. Pola interaksi berikutnya yaitu I R F pada nomor 2 dengan inisiasi guru (I) berupa pengecekan (ch) “sudah? dapetnya berapa-berapa? Masing-masing?”. Siswa merespon (R) dengan jawaban “tiga” lalu diikuti dengan umpan balik guru (F) yang menandakan bahwa respons siswa sesuai yang guru harapkan. Lalu terjadi pola interaksi I R (F) pada nomor 3 dengan inisiasi guru berupa pengarahan (directing) dan tindakan nomination (n) “Boleh dilihat kosakata apa yang kalian dapat? Nanti dimulai dari eeh zaki yang memulai permainannya”. Lalu direspons (R) secara non-verbal (NV) yaitu mengocok kartu. Kemudian pola interaksi I R (F) berikutnya pada nomor 4. Menunjukkan inisiasi guru (I) pengarahan (directing) agar siswa yang lain segera mempersiapkan diri.

Kegiatan Penutupan

Tabel 5. Pola Interaksi Penutupan Pembelajaran Bahasa Arab

FR. S&C	Opening Move	Answering Move	Follow up Move	Pattern
T	Framing move G: Oke ^(m)			
L	G: mungkin eeh pelajaran kita hari ini cukup sampai disini aja kali ya. minggu depan, eeh ibu akan jelaskan project kita nanti. minggu depan eeh nanti akan ibu bagikan kelompok untuk eeh minggu pertemuan selanjutnya adalah eeh perkelompok membuat ppt dimana ppt tersebut berisikan eeh pertemplate (ms) Jadi, rumah itu ada beberapa ruangan, jadi nanti kalian buat template satu ruangan, kemudian di dalamnya ada berisikan benda-benda yg ada di ruangan tersebut. Kalian disitu memasukkan gambar dan kosakata di dalam pptnya. Jadi satu template, satu gambar oke. Jadi contohnya kayak gini (con) (I)		G: oke, baik contohnya gak ada. kalo yang butuh contoh, silakan lihat ke ibu. nanti kelompoknya eeh akan ibu buat pertemuan selanjutnya. kalian siapkan saja gambar-gambaranya nanti kita akan buat ppt eeh yang dimana berisikan ruangan-ruangan yang terdapat di dalam rumah. oke (ms) (F)	IF
E	G: <i>fahimtum?</i> (ch) (I)	SSS: <i>fahimnā!</i> (rep) (R)		IR
T	Framing move G: oke ^(m) G: mungkin cukup eeh sampai disini. <i>hayya nakhtatim hažihi dirāsah bil qirā'atil hamdalah</i> (I)	G dan SSS: <i>alhamdulillahirobbil ālamīn</i> (rep) (R)		IR
	G: <i>syukran 'alā ihtima minkum, wa assalāmu 'alaikum wa rahmatullāhi wa barakātuh</i> (I)	SSS: <i>wa 'alaikumussalam wa rahmatullāhi wabarakātuh</i> (rep) (R)		IR

Berdasarkan hasil data diatas, menunjukkan adanya transaksi yang ditandai dengan framing move lalu diikuti oleh focus move yaitu pelajaran (lesson). Didalamnya terdapat pola interaksi I F dimana inisiasi (I) guru memberikan penjelasan (informing) tentang tugas untuk pertemuan berikutnya. Umpan balik (F) langsung terjadi sebab inisiasi penerangan (informing) tidak mengharuskan adanya respons verbal dari siswa (Sinclair & Coulthard, 1992). Guru kemudian mengecek (ch) pemahaman siswa atas penjelasan informasi tugas yang diberikan oleh guru. Siswa merespons (R) dengan jawaban “*fahminā!*”

Kegiatan pembelajaran ditutup dengan inisiasi (I) guru pada kalimat “mungkin cukup eeh sampai disini. *hayya nakhtatim hažihi dirāsah bil qirā'atil hamdalah*” sebagai salam penutup. Kemudian siswa merespons (R) dengan mengucapkan “*alhamdulillahirobbil aalamin*” dan guru menginisiasi lagi (I) dengan mengucap “*syukran 'alā ihtima minkum, wa assalāmu 'alaikum wa rahmatullāhi wa barakātuh*” lalu direspons (R) oleh siswa dengan menjawab salam “*wa 'alaikumussalam wa rahmatullāhi wabarakātuh*”. Pertukaran ini membentuk pola I R I R.

Dengan demikian, temuan dalam penelitian ini dan pembahasan mengenai interaksi

pembelajaran bahasa Arab menggunakan pendekatan analisis wacana kelas Sinclair dan Coulthard berdasarkan pola interaksi IRF (Initiation-response-Feedback). Terlihat bagaimana penggunaan kedua bahasa (Indonesia dan Arab) oleh guru ketika mengajar di kelas. Penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa peranta pendidikan, khususnya pada pembelajaran kosakata terkadang diperlukan dalam beberapa kondisi yaitu agar dapat dipahami oleh siswa sehingga mereka memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pemahaman dari bahasa perantara. Oleh karena itu, sangat ditekankan bagi guru maupun siswa untuk menggunakan bahasa Arab secara baik dan wajar dalam bahasa lisan maupun tulisan. Pada praktiknya, guru sesekali menyisipkan beberapa kata atau kalimat dalam bahasa Arab guna membiasakan siswa untuk mendengar kata-kata bahasa Arab. Perbedaan kemampuan siswa dalam memahami pembelajaran bahasa Arab harus mendapat penanganan oleh guru karena seharusnya guru mampu memahami karakteristik dan sifat-sifat para siswanya melalui metode pembelajaran yang cocok (Nurtresnaningsih, 2018)

Melalui kerangka wacana kelas yang dikembangkan oleh Sinclair dan Coulthard, telah menjabarkan proses pengajaran yang terjadi di dalam kelas. Merujuk pada kerangka tersebut, pengajaran (lesson) oleh guru dimulai dari awal sampai akhir pembelajaran yang di dalamnya terdapat serangkaian transaksi (transaction) antara guru dan siswa. Transaksi meliputi di dalamnya sejumlah pertukaran (exchanges). Pertukaran umumnya terdiri dari Initiation-Response-Feedback yang direalisasikan dengan berbagai pergerakan (move) dan tindakan (act). Pola IRF menggambarkan hubungan timbal balik antara guru dan siswa di kelas (Natalia & Batubara, 2020)

Menerapkan model interaksi *Initiation-Feedback-Follow up* atau IRF dalam konteks pembelajaran bahasa Arab sangat berfungsi untuk mengungkapkan pola interaksi yang terjadi antara guru dan siswa, mengetahui bagaimana bahasa yang guru gunakan ketika berbicara kepada siswanya, dan bagaimana dominasi guru mengelola proses pembelajaran. Selain itu, penerapan model IRF ini dapat mengungkapkan aspek-aspek yang berkaitan dengan mutu pembelajaran bahasa Arab yaitu tingkat pemahaman bahasa, efektivitas penerapan metode pengajaran, keterlibatan atau keaktifan siswa dalam pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari temuan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan analisis wacana kelas menggambarkan pembelajaran yang interaktif dan melibatkan keaktifan siswa. Penggunaan metode pembelajaran yang beragam seperti tanya jawab, bernyanyi, dan diskusi kelompok mengarahkan siswa agar berpartisipasi secara aktif dan merespons apa yang guru inisiasikan. Guru juga ikut memberikan umpan balik untuk memastikan agar setiap siswa memperhatikan apa yang guru ajarkan. Kegiatan pembelajaran dirancang untuk menciptakan suasana yang efektif dan interaktif.

DAFTAR REFERENSI

- Abeti, M. T. (2022). Classroom Discourse Analysis. *International Journal of Advanced Research Dan Publications*, 5(3), 86–90. <https://doi.org/10.4324/9781315775630>
- Ambiya, I. Z., & Sauri, S. (2024). Studi Profesionalisme Pedagogik Guru Bahas Arab dalam Meningkatkan Kemahiran Berbahasa (Studi Fenomenologi Terhadap Guru Bahasa Arab di MA Negeri 3 Majalengka). *EL-IBTIKAR: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 13(1), 53–72.
- Arsyad, H., & Sauri, S. (2024). *Landasan Filosofi Pendidikan dan Konsep Mendidik*. 9, 1585–1596. <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/jipp.v9i3.2579>
- Ayouni, N. (2019). The Application of Sinclair & Coulthard's IRF Pattern on Teachers' Elicitation

- in Speaking Class. *EEJ: English Education Journal*, 10(4), 406–424.
- Azizah, N., Ratnadewi, D., & Yuniarti, S. (2022). Classroom Discourse Analysis on English Learning Interaction During the Covid-19 Pandemic. *IDEAS: Journal on English Language Teaching and Learning, Linguistics and Literature*, 10(2), 1287–1306. <https://doi.org/10.24256/ideas.v10i2.3142>
- Dailey, A. (2010). An Analysis of Classroom Discourse: The Usefulness of Sinclair and Coulthard's Rank Scale in a Language Classroom. *University of Birmingham*.
- Ellis, R. (2012). Language Teaching Research and Language Pedagogy. In *Language Teaching Research and Language Pedagogy*. <https://doi.org/10.1002/9781118271643>
- Fauziah, H. S., Nurmala, M., & Nurbayan, Y. (2024). Learning Arabic Vocabulary by Utilizing the Tobo Arabic Application (Pembelajaran Kosakata Bahasa Arab dengan Menggunakan Aplikasi Tobo Arabic). *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 7(2), 266–280. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.24176/kredo>
- Handayani, T. R. M., Trianto, A., & Ariesta, R. (2020). Analisis Wacana Kelas Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Pelaksanaan Debat Kelas X Sma Negeri 09 Kota Bengkulu Tahun Ajaran 2019. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 4(1), 108–117. <https://doi.org/10.33369/jik.v4i1.8354>
- Hardman, J. (2016). Opening-up Classroom Discourse to Promote and Enhance Active, Collaborative and Cognitively-Engaging Student Learning Experiences. *Innovative LLanguage Teaching and Learning at University: Enhancing Participation and Collaboration, 2016*, 5–16. <https://doi.org/10.14705/rpnet.2016.000400>
- Jones, S. (2009). *Application of the Sinclair and Coulthard Discourse Model to a Korean University English Conversation Course Table of Contents*. 1–36.
- Juwita, H. (2020). Analisis wacana lisan pada interaksi belajar mengajar di Kelas VI MIN 2 Kota Bengkulu. *GHAITSA: Slamie Education Journal*, 1(2), 77–91. <https://doi.org/https://doi.org/10.62159/ghaitsa.v4i3>
- Kamalu, I., & Osisanwo, A. (2012). Discourse Analysis. *Encyclopedia of Research Design*, 1(July), 368–370. https://link.springer.com/chapter/10.1007/978-94-009-8467-7_7%0Ahttps://dx.doi.org/10.4135/9781412961288 Print
- Kemdikbud. (2022). *Mengenal Peran 6C dalam Pembelajaran Abad ke-21*. [https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2022/09/mengenal-peran-6c-dalam-pembelajaran-abad-ke21#:~:text=Dengan penambahan peran kecakapan tersebut,%2C dan communication \(komunikasi\)](https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2022/09/mengenal-peran-6c-dalam-pembelajaran-abad-ke21#:~:text=Dengan%20penambahan%20peran%20kecakapan%20tersebut,%20dan%20communication%20(komunikasi)).
- Khomsah, A. F., & Imron, M. (2020). Pembelajaran Bahasa Arab melalui Kolaborasi Metode Questioning dan Media Kahoot. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 5(1), 99–118. <https://doi.org/10.55187/tarjpi.v5i1.3867>
- Khouli, M. (1988). *Talim Al-lughah Halat wa ta'liqat*. King Saud University.
- Kristina, D., Fitria, Y. P., & Prihandoko, L. A. (2020). *Analisis Wacana dan Pengajarannya* (E. Fauzati (ed.); 1st ed.). Pustaka Pelajar.
- Mostna, M., & Mahyudin, E. (2012). *Pengembangan Evaluasi dan Tes Bahasa Arab* (Mu'azzizah (ed.); 1st ed.). Alkitabizz.
- Natalia, C. H., & Batubara, K. (2020). The Differences between English and Indonesian Lecturer in the Classroom Interaction Based on Sinclair and Coulthard Model. *Randwick International of Education and Linguistics Science Journal*, 1(3), 356–362. <https://doi.org/10.47175/rielsj.v1i3.143>
- Nuha, U. (2016). *Ragam Metodologi & Media Pembelajaran Bahasa Arab* (D. Toanto (ed.);

- Cetakan I). DIVA Press.
- Nurtresnaningsih, I. (2018). Problematika Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Arab Serta Upaya dalam Menanggulanginya. *Alsuniyat: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, Dan Budaya Arab*, 1(1), 17–29. <https://doi.org/https://10.17509/alsuniyat.v1i1.24196>
- Purwoko, H. (2008). *Discourse Analysis: Kajian Wacana bagi Semua Orang*. Indeks.
- Putri, A. J., Arsil, & Kurniawan, A. R. (2020). *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*. 03(2), 154–161.
- Rachmawati, R. A. dan H. (2022). Penguasaan Kosakata Bahasa Arab menggunakan metode menyanyi. *Penerapan Metode Bernyanyi Dalam Meningkatkan Penguasaan Kosakata Bahasa Arab Di Panti Asuhan Nurul Jannah*, 2, 223–230.
- Rambe, S. K., & Mavianti, M. (2022). Application of Daily Prayers Using Three Languages (Arabic, Malay, English) for Children. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 6(2), 103–105. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v6i2.1617>
- Ridwan, R., & Awaluddin, A. F. (2019). Penerapan Metode Bernyanyi Dalam Meningkatkan Penguasaan Mufradat Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Raodhatul Athfal. *DIDAKTIKA : Jurnal Kependidikan*, 13(1), 56–67. <https://doi.org/10.30863/didaktika.v13i1.252>
- Rohana & Syamsuddin. (2015). *Buku Analisis Wacana*. <http://eprints.unm.ac.id/19564/>
- Rusman. (2014). *Model - Model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)* (2nd ed.). Rajawali Pers.
- Rusminto, N. E. (2015). *Analisis Wacana: Kajian Teoretis dan Praktis* (1st ed.). Graha Ilmu.
- Sanjaya, W. (2012). *Media Komunikasi Pembelajaran* (1st ed.). Kencana.
- Sinclair, J., & Coulthard, M. (1992). Towards an Analysis of Discourse. In M. Coulthard (Ed.), *Advances in Spoken Discourse Analysis* (pp. 1–266). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203200063>
- Susilana, R., & Riyana, C. (2017). *Media Pembelajaran (Hakikat, Pengembangan, Pemanfaatan, dan Penilaian)*. CV Wacana Prima.
- Tabri, F. K. (2022). Analisis Wacana Interaksi Kelas Bahasa Guru Dalam Pembelajaran Al-Quran Melalui Media Daring. *JOEL: Journal of Educational and Language Research*, 1(12), 1989–1994. <https://doi.org/https://doi.org/10.53625/joel.v1i12.3004>
- Wahyuniarti, F. R. (2016). Tindak Elisitas dalam Wacana kelas: Kajian Mikroetnografi Terhadap Bahasa Guru. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan, Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 2(I), 31–39. <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/kembara.v2i1.4041>
- Widodo, S., & Wardani, R. K. (2020). Mengajarkan Keterampilan Abad 21 4C (Communication , Collaboration , Critical Thinking and Problem Solving , Creativity and Innovation). *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 7(September), 185–197. <https://doi.org/https://doi.org/10.36835/modeling.v7i2.665>
- Wirma, S., Suryadi, S., & Djunaidi, B. (2017). Analisis Wacana Interaksi Kelas Bahasa Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas VII B SMPN 11 Kota Bengkulu Tahun Ajaran 2016/2017. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 1(2), 191–198. <https://doi.org/10.33369/jik.v1i2.4117>